

## Analisis School Well Being Pada Remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang Melalui Logoanalisis Pasca Erupsi Gunung Semeru

Ferianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing,  
Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: [ferianto.dilla30@gmail.com](mailto:ferianto.dilla30@gmail.com)

Muhammad Erwan Syah<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Department of Phsycology,  
Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: [muhammaderwansyach@yahoo.com](mailto:muhammaderwansyach@yahoo.com)

Suwarno<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Department of Nursing,  
Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: [suwarno.m787@gmail.com](mailto:suwarno.m787@gmail.com)

### Correspondence:

Muhammad Erwan Syah

Universtias Jenderal Achmad Yani Yogyakarta  
Email: [muhammaderwansyach@yahoo.com](mailto:muhammaderwansyach@yahoo.com)

### Abstract

*As a result of the Mount Semeru eruption disaster, disaster victims experience a crisis of the meaning of life for adolescents while taking meaningful learning and affecting their level of spirituality. The meaning of life alone makes a significant contribution to adolescent spirituality. Learning from experience in the form of the psychospiritual impact of the disaster, it is necessary to make efforts to reduce the bad risks due to disasters, especially those that are preventive in nature, namely the logoanalysis program. The purpose of this research is to analyze school wellbeing in youth staff through logoanalysis. This research method is action research with an experimental type with One Group Pretest-Posttest and a research sample of 30 people. Data collection was carried out using the Psychological Preparedness Scale for Disasters and analyzed using the paired sample t-test. The results showed that after the training the average score of positive affect level of School Well Being in Adolescents at the Lumajang Regency Refugee Site after the treatment had increased from 18.70 to 23.10. The conclusion is that there is a significant difference regarding the decrease in negative affect on respondents before and after treatment.*

**Keyword :** School Well Being, Remaja, Logoanalisis

### Abstrak

Akibat dari bencana erupsi Gunung Semeru telah membuat korban bencana mengalami krisis makna hidup bagi remaja saat menempuh belajar yang berarti serta mempengaruhi tingkat spiritualitas yang dimiliki. Makna hidup sendiri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap spiritualitas remaja. Belajar dari pengalaman berupa dampak psikospiritual dari bencana tersebut, perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengurangi resiko buruk akibat bencana terutama yang bersifat preventif yaitu program logoanalisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa school wellbeing pada tenaga remaja melalui logoanalisis. Metode Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) dengan jenis eksperimen dengan One Group Pretest-Posttest dan sampel penelitian berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kesiapan Psikologis terhadap Bencana dan dianalisis dengan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelatihan terjadi skor rata-rata tingkat afek positif School Well Being Pada Remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang setelah dilakukan perlakuan mengalami kenaikan dari 18.70 menjadi 23.10. Ada perbedeaan yang signifikan terkait penurunan afek negatif pada responden sebelum dan setelah perlakuan.

**Kata Kunci:** School Well Being, Adolescents, Logoanalisis

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2022-11-02

Revised 2022-11-03

Accepted 2022-12-20



## LATAR BELAKANG

Wilayah Indonesia terutama pada satu dekade terakhir ini sering terkena bencana alam baik bencana yang terjadi secara alamiah maupun karena hasil perbuatan manusia (<https://www.tribunnews.com/>). Dampak yang muncul akibat bencana juga beragam. Sebagai contoh, bencana alam erupsi Gunung Semeru yang menimpa wilayah Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang pada bulan Desember 2021 (<https://www.tribunnews.com/>). Bencana yang terjadi waktu itu membuat warga yang tinggal di kawasan rawan bencana Semeru, terutama yang tinggal di Dusun Kampung Renteng, Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang (<https://www.tribunnews.com/>).

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak (NA) warga Semeru mengatakan bahwa mereka merasa hidupnya menjadi tidak berarti akibat rumah, ternak dan tempat belajar sebagai sumber mata pencahariannya selama ini musnah diterjang erupsi. Dampak bagi remaja yang masih duduk di bangku sekolah dikarenakan erupsi gunung Semeru diantaranya kelas dan sekolah rusak diakibatkan larva erupsi sehingga harus dihentikan kegiatan belajar mengajar, selain itu kondisi pembelajaran yang sedang dilakukan secara daring juga mempengaruhi motivasi remaja berkurang (Hasil Wawancara,03/02/22). Kondisi psikologis remaja yang terdampak erupsi Semeru diantaranya cemas, gangguan tidur, kelelahan fisik dan mental, kesejahteraan hidup serta depresi (Hasil Wawancara,03/02/22).

Demikian pula warga yang tidak terkena erupsi namun tinggal di pinggiran sungai-sungai yang berhulu di Semeru merasakan kecemasan yang tinggi akibat ancaman banjir lahar dingin yang sewaktu-waktu dapat menerjang rumah-rumah mereka (<https://www.medcom.id/>). Musim hujan yang diperkirakan segera datang menambah kecemasan warga, apalagi mereka mengetahui dari media massa bahwa baru sebagian kecil muntahan material erupsi yang mengalir ke

sungai-sungai dalam bentuk lahar dingin beberapa bulan yang lalu.

Akibat bencana telah membuat korban bencana mengalami krisis makna hidup bagi remaja saat menempuh belajar yang berarti serta mempengaruhi tingkat spiritualitas yang dimiliki (Emda,2018). Makna hidup sendiri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap spiritualitas remaja, selain itu adalah bagian dari pendidikan (Konu & Rimpela, 2002). Seperti yang dikemukakan oleh Herawati bahwa dalam proses pendidikan terjadi proses belajar-mengajar (Herawati, 2018). Bisa dikatakan jika belajar merupakan poin penting dalam pelaksanaan setiap kegiatan pendidikan. Belajar merupakan poin penting yang dapat menunjukkan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dijalani oleh remaja (Konu & Rimpela, 2002).

Belajar dari pengalaman berupa dampak psikospiritual dari bencana tersebut, perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengurangi resiko buruk akibat bencana terutama yang bersifat preventif (Konu & Rimpela, 2002). Kabupaten Lumajang sendiri sebagian besar wilayahnya dikategorikan rawan bencana Semeru, selain Kabupaten Malang. Selain bencana erupsi, beberapa waktu yang lalu di musim penghujan ini telah terjadi bencana banjir lahar dingin (Hasil Wawancara,03/02/22). Menurut hasil pemetaan yang telah dilakukan, wilayah-wilayah yang dikategorikan rawan bencana di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

Program pengurangan dampak resiko akibat bencana atau mitigasi bencana termasuk dalam usaha prevensi yang bersifat sekunder. Prevensi sekunder adalah usaha yang dilakukan untuk menekan atau meminimalisir kemungkinan munculnya gangguan yang ditujukan pada para remaja terkait *School Well Being* (Ahmad, 2010). Selain itu juga harus ada dukungan dari keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata yang menjelaskan bahwa perhatian yang berasal dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan anak dapat membantu

menumbuhkan potensi yang berharga untuk bisa menghadapi masa depan (Suryabrata, 2018). Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang juga menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga berpengaruh secara signifikan.

Nuraini dkk. Telah melakukan penelitian terdahulu yang memberikan hasil jika terdapat hubungan diantara dukungan keluarga, motivasi belajar secara positif dan signifikan (Nuraini et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Sudewaji & Eryani juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian tersebut memberikan hasil jika ada hubungan yang positif serta signifikan pada dukungan keluarga dan motivasi belajar (Sudewaji & Eryani, 2019). SWB adalah kepuasan remaja untuk memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan) (Bastaman, 2017). Salah satu alternatif model prevensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan ketahanan mental spiritual pada warga yang tinggal di daerah rawan bencana adalah pemberian pelatihan Logoanalisis (Bastaman, 2017).

Logoanalisis merupakan model pelatihan pengembangan diri yang ditujukan bagi remaja yang masih sehat secara mental untuk meningkatkan kualitas diri dan menemukan kebermaknaan hidup (Bastaman, 2017). Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana diasumsikan merupakan individu yang masih sehat secara mental sehingga pelatihan Logoanalisis merupakan salah satu alternatif yang dapat diberikan (Ahmad, 2010). Selain itu, logoanalisis juga mampu untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja dengan adanya dukungan keluarga (Ahmad, 2010).

Noble dkk., menjelaskan bahwa dukungan keluarga mampu memunculkan motivasi bagi anak (Yulianingsih et al., 2021). Munirah dkk. dalam penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar daring (Munirah et al., 2022). Peran dukungan keluarga di masa pandemi ini

sangat dibutuhkan agar anak tetap dapat menjalani kegiatan belajar dengan baik (Konu & Rimpela, 2002). Bukan hanya fasilitas belajar yang dibutuhkan anak dari keluarga atau orang tua, akan tetapi dibutuhkan juga pendampingan pada anak selama masa belajar.

Berangkat dari urgensi permasalahan di atas maka dalam penelitian ini berfokus pada remaja korban erupsi Gunung Semeru dengan menggunakan pelatihan Logoanalisis sebagai upaya mitigasi untuk mengurangi resiko psikospiritual akibat bencana pada warga yang tinggal di daerah rawan bencana di Kabupaten Lumajang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengurangi resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana, serta meningkatkan SWB. Dimilikinya kesiapan mental yang kuat pada remaja apabila mengalami bencana meskipun tidak diharapkan, tidak mengalami dampak psikologis yang berat, apalagi berkepanjangan yang dapat mengganggu keberfungsian hidupnya maupun menjadi beban bagi keluarga, anggota masyarakat lainnya maupun pemerintah dalam melanjutkan proses belajar di bangku sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan jenis eksperimen, yang di desain sendiri oleh peneliti dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait yang disesuaikan dengan situasi lokasi pengungsian atau situasi sekolah di Kabupaten Lumajang (Sugiyono, 2013)

Modul Pelatihan Logoanalisis dan Skala Kesiapan Psikologis Terhadap Bencana yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian peneliti sebelumnya. Skala Kesiapan Psikologis terhadap Bencana, yang meliputi pengetahuan terhadap bencana dan menyikapi bencana secara positif dari sudut pandang psikologis, antara lain berpikir positif dan meraih makna hidup dari bencana yang mungkin dialami. Apabila ada peningkatan yang signifikan skor hasil pengisian

Skala Kesiapan Psikologis terhadap Bencana antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan menunjukkan berkurangnya resiko psikologis akibat bencana. Sebaliknya apabila tidak ada peningkatan yang signifikan skor hasil pengisian Skala Kesiapan psikologis terhadap Bencana antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan menunjukkan tidak adanya pengurangan resiko psikologis akibat bencana. Validitas skala ini adalah 0,219-0,586 dan reliabilitas skala ini adalah 0,996. PANAS sendiri terdiri dari 20 item kata sifat positif dan negatif, dan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 4.

Modul Pelatihan Logoanalisis yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Frankl tentang Logoanalisis yang meliputi lima aspek atau Panca Cara Temuan Makna sebagai berikut: (1) Pemahaman Diri (*Self Evaluation*); (2) Bertindak Positif (*Acting as If*); (3) Pengakraban Hubungan (*Establishing Personal Encounter*); (4) Pendalaman Catur Nilai (*Exploring Human Values for Personal Meaning*); dan (5) Ibadah (*Establishing with Higher Being*) (Frank, 2013).

Selanjutnya pemberian perlakuan berupa *Logonalisis Program* yang dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu; lima aspek atau Panca Cara Temuan Makna dalam Logoanalisis meliputi aspek pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, dan Ibadah (Konu & Rimpela, 2002). Diharapkan kelima aspek yang tertanam dalam diri individu yang telah mengikuti pelatihan akan mempengaruhi kesiapan dan ketahanan psikologis sehingga dapat mengurangi resiko buruk, khususnya resiko psikologis akibat bencana.

Model rancangan eksperimen yang digunakan merupakan model yang dikemukakan oleh Sugiartini, G. A yaitu *One*

*Group Pretest-Posttest*. Peneliti sebelumnya memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diberikan perlakuan. Kemudian peneliti melakukan perlakuan atau intervensi. Setelah selesai perlakuan, peneliti memberikan post-test. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil pre-test dengan post-test (Sugiartini, Dantes, & Candiasa, 2015).

Subjek yang akan dijadikan bagian dari penelitian ini adalah tenaga remaja korban erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang yang memiliki skor skala Kesiapan Psikologis Terhadap Bencana dalam kategori sedang sampai rendah dan bersedia mengikuti program. Dalam penelitian ini akan diambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampling berupa *proportional cluster random sampling*, yaitu mengambil sampel yang berupa individu-individu yang jumlahnya diambil secara proporsional sesuai jumlah populasi dalam tiap-tiap *cluster* atau wilayah.

Jumlah sampel yang akan diambil diperkirakan sebanyak 30 orang. Peneliti sebelumnya memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diberikan perlakuan. Kemudian peneliti melakukan perlakuan atau intervensi. Setelah selesai perlakuan, peneliti memberikan post-test. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil pre-test dengan post-test yang diuji menggunakan uji parametrik (*paired sample t-test*).

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis tingkat afek negatif tenaga kesehatan sebelum dan sesudah dibertikan pelatihan kebersyukuran dijabarkan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Gambaran karakteristik responden N=30**

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40%
Perempuan	18	60%

**Tabel 2. Gambaran nilai Mean dan Standar Deviasi (SD) Tingkat Afek Positif School Well Being Pada Remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang sebelum dan setelah perlakuan N=30**

Tahap	Mean	SD
Pre-test	18.70	.994
Post-test	23.10	2.541

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata tingkat afek positif *School Well Being* Pada Remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten

Lumajang setelah dilakukan perlakuan mengalami kenaikan dari 18.70 menjadi 23.10.

**Tabel 3. Gambaran Perbandingan skor Pre-test dan Post-test Afek Positif N=30**

Skor	Kategori	Kelompok Perlakuan			
		Pre-Test		Post-test	
		F	%	F	%
X<16	Sangat Rendah	10	33,33	0	0
16≤X≤22	Rendah	20	66,66	0	0
22≤X≤28	Sedang	0	0	16	53,33
28≤X≤34	Tinggi	0	0	14	46,6
34≤X	Sangat Tinggi	0	0	0	0
Total		30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4. perbandingan skor pre-test dan post-test afek positif pada kelompok perlakuan, menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan logoanalis mengalami kenaikan dari yang semula memiliki afek negative sangat rendah dan rendah, kini

menjadi sedang dan tinggi. Uji beda afek positif pada kelompok perlakuan dilakukan uji analisis *paired Sample t-test*. Hasil uji beda afek negative pada kelompok perlakuan dijabarkan dalam table di bawah ini.

**Tabel 5. hasil uji beda afek negatif pada kelompok perlakuan (pre-test dan post-test).**

Data Perlakuan	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	Nilai t	df	Sig. 2 tailed
Pre-test-Post-test	4.400	2.119	.670	6.567	9	.000

Dapat dilihat dari tabel 5 bahwa nilai t uji *Paired Sample t-test* didapatkan nilai t sebesar 6,567 dengan nilai signifikasi sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0.05 ( $p < 0.05$ ) sehingga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada responden yang memperoleh pelatihan Logoanalis terhadap *School Well Being* Pada Remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *School Well Being* pada remaja di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang mengalami kenaikan afek positif setelah diberikan pelatihan logoanalis.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan logoanalis untuk mengatasi untuk mengurangi resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana, serta meningkatkan *school well being*. Adapun hasil yang diperoleh dari uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan afek negatif yang mengarah pada kelelahan pandemi antara pada saat sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan. Afek negatif merupakan alat ukur *school well being* yang diberikan kepada partisipan. Afek negatif merupakan hasil reaksi afektif dan kognitif

baik positif maupun negatif yang di persepsikan dan dievaluasi berdasarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Andriany, & Pratiwi menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *subjective well-being* dengan *burnout* selama pandemi pada tenaga medis, dimana semakin tinggi *subjective well-being* tenaga medis maka semakin rendah kelelahan atau *burnout* yang dialami, begitu juga sebaliknya (Pertiwi, Andriany, & Pratiwi, 2021). Dimana afek negatif pada nakes mengalami penurunan. Sehingga dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pelatihan logoanalisis memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengurangi resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana, serta meningkatkan *school well-being*.

Pelatihan ini menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *school well-being* pada remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru dilihat dari adanya penurunan afek negatif setelah diberikan pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulifa, Faizah, Dara dan Wafiyah yaitu hasilnya terdapat hubungan positif antara variabel *school connectedness* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah yang signifikan (Ulifa, Faizah, Dara, & Wafiyah, 2020). Hasil penelitian ini memiliki nilai yang positif dimana terdapat hubungan positif antara variabel yaitu semakin tinggi tingkat *school connectedness* siswa terhadap sekolahnya maka semakin tinggi pula tingkat *school well-being*nya, dan sebaliknya.

Dimensi *school connectedness* yang berpengaruh terhadap *school well-being* adalah *being connected and liked by students*, *communication* dan *being liked by teachers*. Namun untuk dimensi *belonging* tidak memiliki pengaruh terhadap *school well-being* pada siswa SMA. Dimensi *school connectedness* yang memiliki *effect size* terbesar adalah *being liked by teachers* kemudian *communication*

dan yang terakhir adalah *being connected and liked by students*.

Pada akhir sesi dari serangkaian kegiatan pelatihan yang diberikan, remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru mengaku bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini, merasa lebih konkrit dalam bersyukur, serta menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tugasnya sebagai pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati, (2018) yaitu pelatihan kebersyukuran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kecemasan menghadapi ujian sekolah dasar. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi penurunan afek negatif dan peningkatan afek positif.

Penelitian lain juga menguatkan hasil penelitian ini bahwa peserta pelatihan kebersyukuran dapat mengaplikasikan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengalami peningkatan kesejahteraan subjektif dan menurunkan stress pada remaja di masa pandemi covid-19 (Saraswati, Taufik, Hana, & Lestari, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya Hidayati (2018) dengan variabel terganggu adalah kecemasan, pelatihan ini disusun dengan variabel terganggu yaitu *school well-being*. Pelatihan kebersyukuran ini menggabungkan teknik kebersyukuran yang sebelumnya telah ada, namun peneliti mengembangkan dan menyesuaikan dengan keadaan remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru sehingga pelatihan dapat dilakukan dengan efisien dan mudah dipahami oleh remaja. Pelatihan logoanalisis ini yang sudah dikemas sedemikian rupa.

Kelelahan merupakan akibat psikologis karena ketakutan dan kecemasan terkait pandemi (Morgul & et al, 2021). Penanganan *pandemic fatigue* yang tepat dengan cara mengatasi kelelahan fisik dan mental untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi selama situasi pandemic (Rokim, Sari, & Aulia, 2022).

Sehingga upaya dalam mengatasi resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana melalui pelatihan logoanalisis untuk menurunkan afek negatif yang merupakan salah satu efek dari resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana. Penelitian Suwardianto dan Setiawan menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan energi dengan kelelahan (Suwardianto & Setiawan, 2021). Sehingga dibutuhkan adanya pelatihan logoanalisis sebagai upaya untuk mengurangi resiko psikologis yang mungkin muncul pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana.

Perbedaan school well-being pada remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana juga dipengaruhi karena dukungan sosial sekitar (Dewi, L., & Nasywa, N, 2019). Terdapat tiga aspek penting dari dukungan sosial terhadap school well-being, yaitu dukungan dari guru, teman sebaya dan juga orangtua. School well-being akan menjadi baik apabila remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana mendapatkan dukungan-dukungan tersebut (Tian, Liu, Huang, & Huebner, 2013).

Hal ini sebenarnya memberikan sinyal pada lingkungan sosial siswa (guru, teman sebaya, orangtua) agar tetap memberikan interaksi yang selaras dalam pemenuhan kebutuhan diri untuk dapat sejahtera di sekolah baik di jenjang SMA, tanpa pilih kasih dikarenakan usia ataupun jenjang sekolah yang dilalui siswa. Hubungan guru dan murid merupakan bagian dari loving yang menjelaskan bagaimana kepuasan siswa terhadap relasi yang terjalin dengan guru mereka (Saraswati, S. S., 2019). Ketika siswa menemukan kesulitan dalam belajar, maka bantuan dan keterbukaan dari para guru akan membuat siswa menjadi lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana mendapatkan keuntungan dari hubungan positif dengan guru. Semakin positif

hubungan antara siswa dengan guru, maka akan meningkatkan ikatan antara siswa dan guru sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hughes & Kwok, 2007). Hubungan antara guru dengan siswa dapat memengaruhi prestasi akademik siswa (McCormick & O'Connor, 2015). Selain dukungan guru, well-being siswa di sekolah juga membutuhkan dukungan teman sebaya (peer relation).

Peer relation dalam hal loving memiliki peran paling besar pada aspek perasaan siswa. Siswa dengan well-being yang tinggi, salah satunya disebabkan keterbukaan dalam menjalin persahabatan, mengajak teman-temannya berbincang-bincang, bercanda, tersenyum dan menyebarkan aura positif. Peer relation pada siswa, secara signifikan dapat memprediksi perasaan tidak menyenangkan dengan situasi di sekolah (Putriana, D. dan Dwityanto, A, 2018). Ketika relasi pertemanan sebaya para murid sekolah dasar berlangsung dengan terbuka, mereka memiliki banyak teman, dapat melakukan aktivitas bermain bersama (Laba, N.R. dan Kusumaputri, E.S., 2020).

Hal ini akan meminimalisir munculnya perasaan negatif terhadap situasi sekolah. Sebaliknya, ketika siswa terabaikan secara sosial di sekolah, tidak memiliki teman, tidak banyak bermain dan bersosialisasi secara terbuka dengan rekan-rekannya maka dapat diprediksi munculnya perasaan sedih (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Bahkan dalam latar akademik, sebuah penelitian menunjukkan kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka (King & Datu, 2017). Teman sebaya yang hubungannya positif dalam pertemanan, memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kesejahteraan remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana, sehingga akan memengaruhi pola pikir dan sikap siswa dalam pertemanan (Gregory, E.M. dan Rutledge, P.B. 2016).

## **KESIMPULAN**

Pelatihan logoanalisis ini menunjukkan pengaruh positif terhadap terhadap *school well*

being pada remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru dilihat dari adanya penurunan afek negatif setelah diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kepuasan hidup, mengurangi emosi negatif dan meningkatkan optimisme serta emosi positif sehingga berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun mental. Dalam hal ini remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru mengaku bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini, merasa lebih konkrit dalam bersyukur, serta menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tugasnya sebagai pelajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan logoanalisis memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan *school well-being* pada remaja di lokasi pengungsian kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru. Saran selanjutnya, untuk dilakukan penelitian lebih luas dengan variable yang sama akan tetapi jumlah sampel yang lebih banyak serta tempat yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aco, H. (2021, 4 Desember). Gunung Semeru Meletus Warga Berusaha Menyelamatkan Diri. Diakses pada 25 Januari 2022 melalui <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/04/breaking-news-gunung-semeru-meletus-warga-berusaha-menyelamatkan-diri>.
- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1, 102-103.
- Bastaman, H. D. (2017). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Frank, V. E. (2013). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial*. Yogyakarta: Kreasi.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Gregory, E.M. dan Rutledge, P.B. (2016). *Exploring Positive Psychology: The Science of Happiness and Well-Being: The Science of Happiness and Well-Being*. ABC-CLIO.
- Herawati. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV, 27-48.
- Hughes, J., & Kwok, O. M. (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 99-51.
- King, R. B., & Datu, J. A. (2017). Happy classes make happy students: Classmates' well being predicts individual student well-being. *Journal of School Psychology*, 65, 116-128.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in School A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Laba, N.R. dan Kusumaputri, E.S. (2020). Peningkatan Kebahagiaan di Tempat Kerja: Penggunaan Website Tiga Hal Baik pada Pelatihan Kebersyukuran. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*. 12(1):51-64.
- Matatula, I. R. (2021, 6 Desember). Posko Utama Korban Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumberwuluh. Diakses pada 25 Januari 2022 melalui <https://www.medcom.id/nasional/daerah/lKYrzzjN-posko-utama-korban-erupsi-gunung-semeru-di-desa-sumberwuluh>
- Munirah, F., Susanti, S. S., & Fithria. (2022). JIM FKep Volume V Nomor 2 Tahun 2021 JIM FKep Volume V Nomor 2 Tahun 2021. *JIM FKep*, V(1), 38-46.
- McCormick, M. P., & O'Connor, E. E. (2015). Teacher-child relationship quality and academic achievement in elementary

- school: Does gender matter? . *Journal of Educational Psychology*, 107(2), 502-516.
- Morgul, E., & et al. (2021). COVID-19 Pandemic and Psychological Fatigue in Turkey. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(2), 128-135.
- Nuraini, Mubina, N., & Sadijah, N. A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp Tunas Dharma Karawang Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(2), 48-54. <https://doi.org/10.36805/empowermen.v2i2.355>
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. (2021). Hubungan Antara Subjective Well-Being Dengan Burnout Pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, 3(4), 857-866.
- Putriana, D. dan Dwityanto, A. (2018). *Hubungan Antara Rasa Bersyukur dengan Burnout pada Perawat RSUD DR. MOEWARDI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rokim, M., Sari, E. Y., & Aulia, A. (2022). Performance of ASN Nurses during the Covid-19 Pandemic in terms of Self-Efficacy, Altruism, and Interpersonal Communication. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 200-208.
- Saraswati, S. S. (2019). *Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesehatan tidur pada mahasiswa*. Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saraswati, D. R., Taufik, T. D., Hana, D. R., & Lestari, S. (2021). Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja di Masa Pandemi Covid-19. . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 303-311.
- Sari, T. T. (2020). Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Terhadap Keberhasilan Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Motivasi Belajar. *Journal Education Research and Development*, 4, 127-136.
- Sudewaji, B. A., & Eryani, R. D. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada pecandu narkoba. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 332-340.
- Sugiantini, G. A., Dantes, N., & Candiasa, I. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SLB Negeri Gianyar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-10.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suryabrata. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suwardianto, H., & Setiawan, L. (2021). Dampak Penurunan Energi Terhadap Kelelahan Perawat Pada Masa Bencana Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 406-412.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediational role of self esteem. *Social Indicators Research*, 991-1008.
- Ulifa, R., Faizah, Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school wellbeing? memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 45-53.
- Wijayanti, P. A., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>